

PEMBELAJARAN LITERASI PADA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Nur Fitri Amalia, Firdaus Ainul Yaqin
PGMI Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo
email: nurfitriamalia188@gmail.com

ABSTRAK

Literasi merupakan kemampuan yang penting untuk dimiliki siswa. Melalui kemampuan literasi siswa mampu berpikir secara kritis untuk mempertimbangkan pemecahan masalah berkaitan dengan ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, matematika ataupun kehidupan nyata siswa. Pembelajaran literasi perlu mendapatkan perhatian untuk dikembangkan karena pembelajaran literasi yang baik dapat mewujudkan generasi literat. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran literasi, hasil pembelajaran literasi, hambatan dan upaya mengatasi hambatan pelaksanaan pembelajaran literasi. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Sumber data meliputi informan, dokumentasi dan peristiwa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan analisis dokumen. Validasi keabsahan data dilakukan dengan triangulasi data, triangulasi metode dan analisis data informan. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan model analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan 1) pembelajaran literasi dilakukan dengan tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, 2) hasil pembelajaran literasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di MI NU Kraksaan Probolinggo telah mencapai penilaian sangat baik. Keterampilan menyimak mencapai prosentase 81%, keterampilan membaca 84%, keterampilan berbicara 83%, keterampilan menulis 84%. Selain itu, berdasarkan dokumen kunjungan perpustakaan, diperoleh data bahwa 78% siswa melakukan kunjungan setiap bulan. 3) Hambatan pembelajaran literasi meliputi kesulitan guru membangun kemampuan berpikir kritis siswa, kesulitan siswa menulis tegak bersambung, kecenderungan siswa membaca cepat tanpa melakukan pemahaman isi dan intonasi, keterbatasan pengelola majalah dinding, minat baca yang tinggi namun buku referensi masih kurang, 4) Upaya mengatasi hambatan melalui pembiasaan pemberian stimulasi pertanyaan, membuat program LAKHAR menulis tegak bersambung, pemberian penjelasan terkait pentingnya pemahaman isi bacaan, kerjasama pengelola majalah dinding dengan guru kelas dan penambahan buku referensi.

Kata kunci: literasi, literasi bahasa indonesia, pembelajaran.

PENDAHULUAN

Literasi dulunya dianggap sebatas kemampuan membaca dan menulis. Seiring berkembangnya zaman makna literasi turut berkembang tidak sebatas membaca dan menulis namun menjadi lebih kompleks. Literasi dipasangkan dengan beberapa kata lain meliputi literasi komunikasi, literasi digital, literasi komputasi, literasi media dll. Istilah-istilah tersebut selanjutnya dicari titik kesamaan. Dasar kesamaan istilah tersebut kemudian ditarik benang merah bahwa makna literasi saat ini berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis, kemampuan mempertimbangkan, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan mencapai tujuan dan kemampuan mengembangkan ilmu atau potensi pengetahuan seseorang. Hal ini diperkuat oleh pernyataan (Subandiyah, 2015) makna literasi tidak lagi sederhana terbatas membaca dan menulis namun meluas menjadi berpikir kritis, berhitung, kebahasaan dan psikologis.

Literasi merupakan kemampuan yang penting untuk dimiliki siswa. Kemampuan literasi dibutuhkan untuk menguasai berbagai mata pelajaran yang lainnya. Melalui kemampuan literasi siswa mampu berpikir secara kritis untuk mempertimbangkan pemecahan masalah berkaitan dengan ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, matematika ataupun kehidupan nyata siswa. Kemampuan literasi bahkan mempengaruhi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran meliputi ranah afektif (sikap), kognitif (pengetahuan) dan psikomotorik (keterampilan). Adanya kemampuan literasi membuat siswa mampu mempertimbangkan sikap baik atau tidak, menentukan langkah, mengembangkan keterampilan. Pentingnya kemampuan literasi dipetegas oleh penelitian (Apriyani, 2020) dengan hasil bahwa siswa dengan kemampuan literasi dapat mengembangkan potensi dirinya.

Kemampuan literasi saat ini masih menjadi tantangan di dunia Pendidikan Indonesia. Pasalnya kemampuan literasi masyarakat Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan survey oleh PISA (Program for International Student Assessment) yang dirilis oleh OECD (Organization for Economic Co-Operation and Development) tahun 2019 bahwa Indonesia menempati peringkat ke 62 dari 70 negara artinya Indonesia peringkat 10 besar negara terbawah yang memiliki literasi rendah. Permasalahan literasi ini juga diteliti oleh (Suryanto & Nurdiyanti, 2020) dengan hasil masyarakat Indonesia termasuk masyarakat aliterat yakni manusia yang bisa membaca namun lebih memilih tidak membaca.

Fakta bahwa kemampuan literasi Indonesia yang rendah menjadi pukulan keras bagi semua elemen masyarakat terutama untuk pendidik. (Fitria & Amelia, 2022) menyatakan faktor penyebab rendahnya kemampuan literasi adalah adanya tradisi orality yang mengakar pada masyarakat. Tradisi orality merupakan tradisi masyarakat untuk berbicara dan mendengar (omong-dengar) belum sampai pada pembiasaan literasi baca, tulis, berpikir kritis, mempertimbangkan dan mengembangkan. Faktor penyebab yang lain yaitu sistem pembelajaran di sekolah yang masih kurang membudayakan literasi pada siswa. Pembelajaran di sekolah kurang melibatkan siswa membaca karena cenderung guru lebih banyak bicara sedangkan siswa sukar untuk mendengarkan. Hal ini diperkuat penelitian (Kasiyun, 2015) guru dalam pembelajaran belum menerapkan *frame of raferance* artinya kegiatan membaca dan menulis karangan dalam pembelajaran kurang dan lebih banyak mendengarkan.

Kelemahan pembelajaran Bahasa Indonesia terletak pada kurangnya pembiasaan penggunaan Bahasa atau *using language*. Pembelajaran Bahasa Indonesia masih menekankan pada *talk about language* atau berbicara tentang Bahasa. (McGowan, 2018) menyatakan faktor yang menyebabkan masalah pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu kurangnya kemampuan guru dalam mengimplementasikan tugas dan evaluasi pembelajaran, pengelolaan kelas masih kurang, bacaan yang menarik kurang, kemampuan berbahasa Indonesia masih ditekankan pada mendengar dan menghafal. Sedangkan kurikulum yang diterapkan sudah mengcover kemampuan literasi yakni K-13. Adanya kurikulum 2013 memiliki tujuan yang mulia yaitu setiap warga negara mampu berkomunikasi baik lisan maupun tulisan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karenanya, pembelajaran Bahasa Indonesia harus diarahkan sebagai fasilitas pengembangan kemampuan berbahasa untuk menjadikan siswa kritis, kreatif, mampu memecahkan masalah secara mandiri dan sepanjang hayat dengan menggunakan kemampuan berbahasanya.

Berkaitan dengan hal tersebut, pembelajaran literasi pada Bahasa Indonesia menjadi kajian yang menarik untuk diteliti lebih dalam. Peneliti memilih mengkaji lebih dalam berkaitan dengan pembelajaran literasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di MI NU Kraksaan Probolinggo karena sekolah tersebut merupakan salah satu MI Favorit di Kabupaten Probolinggo dan salah satu MI yang ditunjuk oleh pemerintah daerah dalam menerapkan serta menciptakan pembelajaran literasi yang baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan pada MI NU Kraksaan Probolinggo. Subjek penelitian adalah siswa MI NU Kraksaan Probolinggo. Fokus penelitian pembelajaran literasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian dilaksanakan mulai bulan Maret sampai dengan bulan Juni 2022. Sumber data penelitian yaitu informan dan dokumen. Sumber data dari informan pada penelitian ini dengan menggali informasi pada kepala madrasah, guru kelas dan siswa. Sumber data dari dokumen pada penelitian ini yaitu silabus, RPP, bahan ajar, hasil belajar siswa, catatan guru terkait pelaksanaan pembelajaran literasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sampel diambil dengan teknik *purposive sampling*. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas rendah dan siswa kelas tinggi MI NU Kraksaan Probolinggo. Siswa

kelas rendah diambil pada kelas II dan siswa kelas tinggi diambil dari kelas V dengan jurusan bahasa. Jumlah siswa kelas II 98 dan jumlah siswa kelas V 93.

Pengumpulan data dilakukan dengan indepth interview atau wawancara mendalam, observasi dan analisis dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan kepala madrasah untuk mengetahui kebijakan berkaitan dengan pembelajaran literasi. Wawancara dengan guru dilakukan untuk mengetahui penerapan pembelajaran literasi, hasil pembelajaran literasi siswa, hambatan dan upaya yang dilakukan pada pembelajaran literasi. Wawancara dengan siswa dilakukan untuk mengetahui kemampuan literasi siswa dan upaya guru dalam mengembangkan kemampuan literasi. Observasi dilakukan saat pembelajaran literasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia berlangsung untuk mengetahui kegiatan guru dan siswa. Analisis dokumentasi dilakukan pada dokumen program tahunan, program semester, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, bahan ajar guru, arsip nilai siswa dan catatan guru dalam pelaksanaan pembelajaran literasi.

Uji keabsahan data dilakukan dengan uji validitas dengan triangulasi data, triangulasi metode dan review informan. Triangulasi data yaitu peneliti menggunakan beberapa sumber data untuk memperoleh informasi yakni kepala sekolah, guru kelas dan siswa. Triangulasi metode yaitu peneliti dalam memperoleh informasi menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda yakni observasi, wawancara dan analisis dokumentasi (Amalia, 2021). Selanjutnya peneliti juga melakukan pengecekan silang dari hasil observasi, hasil wawancara dan hasil analisis dokumentasi. Review informan dilakukan dengan guru kelas yang memegang pembelajaran literasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Teknik analisis data dilakukan dengan interactive model of analysis. Model ini menggambarkan analisis empat komponen yaitu pengumpulan data, pereduksian data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembelajaran Literasi

Pelaksanaan pembelajaran literasi di MI NU Kraksaan Probolinggo diawali dengan perencanaan yang cukup baik. Perencanaan pembelajaran literasi meliputi pembuatan program tahunan (PROTA), program semester (PROSEM), silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pada program tahunan, program semester dan silabus yang dipersiapkan guru telah memuat kompetensi inti, kompetensi dasar dengan mengimplementasikan literasi yang dicapai dalam jangka waktu tertentu dan dilengkapi

jumlah jam pelajaran. Pada RPP khususnya bagian kegiatan pembelajaran sudah dilengkapi dengan pemberian kesempatan agar siswa membaca dulu sebelum guru menjelaskan atau menyimpulkan, Tradisi orality merupakan tradisi masyarakat untuk berbicara dan mendengar (omong-dengar) belum sampai pada pembiasaan literasi baca, tulis, berpikir kritis, mempertimbangkan dan mengembangkan hingga menghasilkan sesuatu berdasarkan yang dipahami oleh siswa (Patimah, 2021).

Pendekatan pembelajaran literasi yang diterapkan menggunakan pendekatan terpadu dan komunikatif. Pendekatan terpadu artinya pada pembelajaran literasi memadukan keterampilan menyimak, membaca, berbicara dan menulis karena keterampilan berbahasa tersebut saling berpengaruh dan keterkaitan. Pendekatan komunikatif artinya pada setiap proses ditandai dengan komunikasi yang baik antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru. Hal itu bertujuan agar siswa bukan hanya asal menyelesaikan suatu materi namun memiliki pemahaman yang bermakna. pemahaman yang bermakna menurut (Suardipa & Putrayasa, 2022) yaitu pemahaman yang bisa menjadi ingatan jangka Panjang dan bisa digunakan sebagai bekal memecahkan suatu masalah. Pemilihan pendakata komunikatif dan terpadu bertujuan mewujudkan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, inovatif, aktif, kreatif, efektif dan mencapai kompetensi yang ditargetkan.

Langkah-langkah pembelajaran literasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di MI NU Kraksaan Probolinggo terbagi sesuai aspek keterampilan membaca bahasa Indonesia yakni menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Tahapan pembelajaran literasi oleh (Amri & Rochmah, 2021) juga telah diterapkan guru dengan sangat baik. Empat tahap itu meliputi penjajagan, pengenalan topik, model ling of text dan join contructin of text. Pada tahap penjajaan dan pengenalan topik, guru mengenalkan siswa pada topik namun tanpa penjelasan yang mendalam. Hal ini dilakukan untuk menstimulasi rasa ingin tahu siswa. Pada tahap model ling of text, guru memberi kesempatan dan memberi penjelasan pada siswa untuk membaca nyaring serta membaca pemahaman. Pada tahap join contruction of text, guru menstimulasi siswa untuk aktif melakukan proses tanya jawab dan diskusi dengan kelompok kecil maupun kelompok besar sampai pada menciptakan tulisan yang kreatif.

Pada kegiatan membaca berkaitan erat dengan kegiatan menyimak. Langkah pembelajaran pada kegiatan membaca diawali dengan pemberian kesempatan kepada siswa untuk membaca nyaring dan siswa lain menyimak (saat siswa menyimak dan

menemukan kata yang sulit guru meminta siswa untuk memberikan tanda atau mencatat), setelah selesai membaca nyaring guru memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya terkait kata yang sulit, selanjutnya siswa bersama guru berdiskusi terkait kata yang sulit dan dilanjutkan diskusi terkait isi bacaan. Hal ini dilakukan agar siswa tidak hanya menyelesaikan tugas membaca namun sampai pada tahap menelaah bacaan untuk melatih siswa berpikir secara kritis. Sesuai dengan penelitian (Arby & Hadi, 2019) (Amalia & Aini, 2020) (Amalia & Subanji, 2019) yang menyatakan bahwa diskusi setelah membaca dapat melatih siswa memiliki kemampuan berpikir kritis.

Pada kegiatan berbicara, langkah pembelajaran diawali dengan stimulasi guru melalui beberapa pertanyaan sesuai bacaan dengan mengaitkan pada kehidupan siswa. Hal ini dilakukan agar siswa merasa nyaman untuk menjawab secara tidak langsung melatih siswa agar terbiasa untuk berbicara. Melalui stimulasi ini guru juga memberi kesempatan pada siswa untuk saling bertukar pendapat. Guru tetap memfasilitasi dengan menampung semua pendapat dan memberikan arahan jawaban yang lebih tepat. Diakhir sesi diskusi, guru memberi kesempatan pada siswa untuk membuat kesimpulan hal ini dilakukan agar siswa membangun kemampuan berpikir kritis, mempertimbangkan dan menghasilkan suatu karya dari hasil pemahamannya. Hal ini sesuai pendapat (Rohim & Rahmawati, 2020) bahwa siswa yang dilibatkan dengan pengalaman dapat membangun kemampuan berpikir kritis dan memiliki kemampuan tingkat tinggi.

Pada kegiatan menulis, langkah pembelajaran yang dilakukan oleh guru yaitu dengan menerapkan metode *picture and picture*. Metode *picture and picture* ini memberi kesempatan pada siswa untuk menulis secara kreatif sesuai imajinasi masing-masing. Diawal pembelajaran guru menyediakan gambar yang saling berhubungan namun disusun secara acak, selanjutnya siswa diminta untuk mengurut gambar sesuai dengan urutan yang benar. Gambar yang telah tersusun dengan urutan yang benar, kemudian harus dibuat suatu tulisan cerita yang sesuai dengan kreativitas dan imajinasi masing-masing siswa. Selanjutnya, guru memberi kesempatan pada siswa untuk menceritakan hasil tulisan ceritanya kepada teman kelas. Siswa lain menyimak dan diberi kesempatan untuk memberikan kritik dan saran. Pada tahap inilah selain siswa dilatih untuk menulis sesuai kreativitas, siswa juga dilatih untuk bercerita (berbicara), memberikan kritik dan saran (berbicara). Pemberian kesempatan siswa memberikan kritik dan saran dapat mewujudkan generasi yang cerdas dan berakhlakuk karimah (Amalia & Zuhro, 2022).

Upaya implementasi pembelajaran literasi yang baik, guru menggunakan berbagai media pembelajaran yaitu media gambar seri, media video, media audio, media interaktif. Pemanfaatan media pembelajaran yang bervariasi tersebut dapat meningkatkan ketertarikan siswa dalam pembelajaran. Selain media pembelajaran, upaya yang juga dilakukan untuk implementasi pembelajaran literasi yang baik dengan menyediakan berbagai sumber belajar. Sumber belajar yang digunakan di MINU Kraksaan Probolinggo meliputi buku siswa, buku guru, majalah dan beberapa referensi buku yang disediakan pada perpustakaan sekolah. Penyediaan berbagai sumber belajar dimaksudkan agar guru bisa mengembangkan materi lebih mendalam dan membuat siswa memiliki informasi yang lengkap. Hal ini dilakukan sesuai pendapat (Kanusta & Sahertian, 2021) bahwa bahan bacaan yang banyak dapat memperkaya wawasan.

Hasil Pembelajaran Literasi

Pembelajaran literasi di MI NU Kraksaan Probolinggo dilakukan dengan menilai keterampilan menyimak, membaca, berbicara dan menulis. Indikator keberhasilan disesuaikan dengan ketuntasan nilai minimal yaitu 7,5. Pada keterampilan menyimak erat kaitannya dengan keterampilan membaca (Maryono & Pamela, 2021). Penilaian keterampilan menyimak dan membaca dilakukan dengan tes tertulis dan tes lisan. Tes tertulis dalam hal ini dengan menjawab pertanyaan sesuai dengan bacaan yang telah dibacakan. Tes lisan dalam hal ini dilakukan dengan membaca nyaring yaitu ketepatan tanda baca, ketepatan nada. Pada keterampilan berbicara, siswa diminta melafalkan jawaban (berbicara) yang telah dijawab pada buku. Penilaian keterampilan berbicara meliputi kebenaran jawaban, ketepatan alasan dan kebenaran intonasi. Penilaian keterampilan menulis dilakukan dengan kategori tata bahasa, keruntutan, ejaan, tanda baca, kerapian dan isi.

Hasil pembelajaran literasi di MI NU Kraksaan Probolinggo telah mencapai penilaian sangat baik. Pada keterampilan menyimak telah mencapai prosentase 81% dengan kriteria sangat baik. Siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar hanya dengan menyimak temannya yang sedang membaca nyaring. Keterampilan membaca mencapai 84% dengan kriteria sangat baik. Siswa mampu membaca nyaring dengan tepat memperhatikan intonasi dan memahami isi bacaan. Hal ini nampak ketika siswa selesai membaca pada beberapa kalimat dan diminta untuk menyimpulkan, siswa tersebut bisa menjawab dengan benar. Keterampilan berbicara 83% dengan kriteria sangat baik. Siswa mampu berbicara atau menceritakan hasil jawaban yang ditulis setelah mendengarkan

temannya membaca. Keterampilan menulis mencapai 84% dengan kriteria sangat baik. Siswa mampu menulis karya sesuai dengan kreativitas imajinasi masing-masing.

Keberhasilan pembelajaran literasi selain dilihat dari prosentase yang dicapai siswa, juga dilihat dari output siswa. Pembelajaran literasi dipandang berhasil jika siswa banyak membaca buku dengan pemahaman dan menghasilkan suatu tulisan (Rusniasa & Dantes, 2021). Hal ini juga menjadi perhatian peneliti dalam mengkaji pembelajaran literasi di MI NU Kraksaan Probolinggo. Keberhasilan pembelajaran literasi di MI NU Kraksaan Probolinggo dengan mengamati kondisi perpustakaan dan majalah dinding madrasah. Berdasarkan dokumen kunjungan perpustakaan, diperoleh data bahwa 78% siswa melakukan kunjungan setiap bulan. Sedangkan, kondisi majalah dinding madrasah terpantau masih belum optimal. Hal ini dikarenakan keterbatasan tenaga pengelola majalah dinding.

Hambatan Pelaksanaan Pembelajaran Literasi

Hambatan pelaksanaan pembelajaran literasi di MI NU Kraksaan Probolinggo sebenarnya tidak terlalu terlihat namun hambatan yang paling menonjol terletak pada aspek keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Pada keterampilan membaca, seringkali siswa mengejar ketuntasan selesai membaca tanpa memperhatikan intonasi dan tanpa memahami apa yang telah dibaca. Pada keterampilan menulis, guru merasa kesulitan dalam membangun kemampuan berpikir kritis siswa, memperbaiki kualitas tulisan siswa karena siswa dibebaskan berkreasi sesuai imajinasi, siswa masih kesulitan menulis tegak bersambung. Hambatan lain yaitu keterbatasan tenaga pengelola majalah dinding sehingga menyebabkan majalah dinding tidak terupdate padahal hasil karya siswa cukup banyak yang bisa ditampilkan. Pihak pengelola perpustakaan juga menyebutkan adanya hambatan terkait ketersediaan buku bacaan, sebenarnya buku bacaan setiap judul buku telah memiliki empat sampai lima exemplar namun adanya minat baca siswa yang tinggi sehingga terkadang ada beberapa buku yang belum kembali dan beberapa siswa telah mengantre untuk meminjam.

Upaya Mengatasi Hambatan Pembelajaran Literasi

Hambatan pembelajaran literasi pada aspek keterampilan membaca (seringkali siswa mengejar ketuntasan membaca tanpa memahami makna dan tanpa intonasi yang tepat), upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi hambatan tersebut yaitu dengan membiasakan siswa untuk membaca perlahan dengan pemahaman isi dan memperhatikan intonasi yang tepat. Hal ini dilakukan guru pada setiap pembelajaran Bahasa Indonesia.

Sebelum pembelajaran dimulai, guru memberikan penjelasan bahwa bukan ketuntasan membaca yang dinilai guru namun pemahaman secara kritis apa yang dibaca serta ketepatan dalam intonasi. Guru juga memberikan berbagai contoh dalam media video dan audio terkait cara membaca yang tepat, sehingga siswa tidak hanya fokus pada ketuntasan membaca namun fokus memperbaiki intonasi dan memahami kalimat yang dibaca. Hal ini sependapat dengan (Sari & Kristiantari, 2017) bahwa dalam mengarahkan siswa SD/MI lebih baik menggunakan contoh daripada hanya penjelasan verbal.

Pada hambatan sulitnya guru membangun kemampuan berpikir kritis siswa, upaya yang dilakukan oleh guru yaitu dengan memberikan stimulasi pertanyaan yang mengarahkan siswa untuk membuat alternatif solusi. Stimulasi ini tidak cukup dilakukan sekali dua kali, namun harus sering dan dalam jumlah banyak. Pada hambatan sulitnya guru dalam memperbaiki kualitas isi tulisan siswa, upaya yang dilakukan yaitu dengan cara tutor sebaya. Hal ini dilakukan dengan memasang siswa yang berbakat dengan siswa yang masih belajar. Tujuannya agar siswa yang masih belajar mengoreksi hasil karya siswa yang berbakat. Sehingga, secara tidak langsung siswa yang masih belajar mengetahui perbandingan hasil karya yang dimiliki dengan hasil karya temannya yang berbakat. Melalui upaya ini, guru juga meminimalisir verbalisme dalam membandingkan siswa karena membandingkan siswa akan membuat siswa kurang percaya diri. Pernyataan tersebut diperkuat pendapat (Rofiuddin & Zuhdi, 2002) bahwa anak yang berbakat sebagai pelajar keberwacanaan memiliki karakteristik sudah mulai belajar membaca dan menulis sejak dini, anak suka observasi, kemampuan membaca dan menulis anak berkembang beriringan dengan pengalaman membaca dan menulisnya, anak belajar melalui keaktifan membaca.

Upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan pembelajaran literasi pada aspek keterampilan menulis yaitu guru mengadakan kegiatan latihan khusus hari rabu yang disingkat LAKHAR untuk menulis tegak bersambung. Kegiatan ini berlaku untuk semua kelas dengan dibimbing oleh guru kelas. Upaya yang dilakukan untuk pengoptimalan pengelola majalah dinding madrasah dengan meminta bantuan guru kelas untuk setiap dua minggu sekali mengumpulkan dua hasil karya siswa untuk ditempel pada papan tulis. Kegiatan ini cukup optimal dalam mengoptimalkan pengelolaan majalah dinding namun yang perlu diantisipasi adalah karya yang telah selesai dipajang di dinding kemudian ditaruh mana. Pada sisi lain, sekolah juga melakukan pembinaan pada siswa yang memiliki bakat bidang tulis-menulis. Hal ini diperjelas oleh guru bahwa

siswa yang berbakat dalam menulis dan menampakkan hasil yang baik diikuti lomba, dan apabila memperoleh prestasi maka diberi reward dan nilai tambahan.

Hambatan terkait ketersediaan buku bacaan yang sudah cukup namun adanya minat baca siswa yang tinggi sehingga terkadang ada beberapa buku yang belum kembali dan beberapa siswa telah mengantre untuk meminjam. Kepala sekolah telah berkomitmen untuk menambah jumlah referensi setiap buku. Hal ini dilakukan karena adanya kebutuhan dan untuk mendukung pembelajaran literasi siswa. Pembelajaran literasi menekankan pada pembelajaran Bahasa yang menyeluruh (*whole language*) oleh karena itu semua aspek perlu berkontribusi dalam mewujudkan literasi yang baik. Aspek tersebut meliputi masukan mentah (siswa), masukan alat (tenaga pendidik, tenaga perpustakaan, tenaga pengelola majalah dinding, fasilitas, kurikulum), lingkungan (keluarga, sekolah, masyarakat), proses pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, penelitian ini dapat disimpulkan:

1. Pembelajaran literasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di MI NU Kraksaan Probolinggo dilakukan dengan tiga tahap meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Prinsip-prinsip pembelajaran literasi telah dilakukan dengan optimal
2. Hasil pembelajaran literasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di MI NU Kraksaan Probolinggo telah mencapai penilaian sangat baik. Pada keterampilan menyimak telah mencapai prosentase 81% dengan kriteria sangat baik, Keterampilan membaca mencapai 84% dengan kriteria sangat baik, keterampilan berbicara 83% dengan kriteria sangat baik, keterampilan menulis mencapai 84% dengan kriteria sangat baik. Selain dilihat dari prosentase yang dicapai siswa, juga dilihat dari output siswa. Selain melalui prosentase, keberhasilan pembelajaran literasi di MI NU Kraksaan Probolinggo dilakukan dengan mengamati kondisi perpustakaan dan majalah dinding madrasah. Berdasarkan dokumen kunjungan perpustakaan, diperoleh data bahwa 78% siswa melakukan kunjungan setiap bulan. Sedangkan, kondisi majalah dinding madrasah terpantau masih belum optimal. Hal ini dikarenakan keterbatasan tenaga pengelola majalah dinding.
3. Hambatan pembelajaran literasi meliputi kesulitan guru membangun kemampuan berpikir kritis siswa, kesulitan siswa menulis tegak bersambung, kecenderungan

- siswa membaca cepat tanpa melakukan pemahaman isi dan intonasi, keterbatasan pengelola majalah dinding, minat baca yang tinggi namun buku referensi masih kurang.
4. Upaya mengatasi hambatan melalui pembiasaan pemberian stimulasi pertanyaan, membuat program LAKHAR (Latihan khusus Hari Rabu) menulis tegak bersambung, pemberian penjelasan terkait pentingnya pemahaman isi bacaan, kerjasama pengelola majalah dinding dengan guru kelas dan penambahan buku referensi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi dalam persiapan, pelaksanaan sampai terselesainya artikel pembelajaran literasi ini diantaranya Pimpinan Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo yang telah memberikan dukungan moril dan materil, Kepada MI NU Kraksaan Probolinggo yang telah mengizinkan penelitian ini dilakukan, Responded yaitu Siswa MI NU Kraksaan Probolinggo yang bersedia menjadi subjek penelitian, Forum Asosiasi PD-PGMI Indonesia yang telah mewadahi artikel ini untuk diterbitkan.

REFERENSI

- Amalia. (2021). Pkm Pelatihan Mendesain dan Mengembangkan Media Pembelajaran Daring Dimasa Pandemi Covid-19 Di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Al-Khidmah*, 1 (2), 163–181.
- Amalia & Aini. (2020). Analisis Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Ditinjau Dari Tingkat Kemampuan Matematika. *Jurnal IKA*, 8(1), 97–107.
- Amalia & Subanji. (2019). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Penerapan Pendekatan Realistic Mathematics Education Berbantuan Media Manipulatif Origami. *Urnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4 (8), 1084–1091.
- Amalia & Zuhro. (2022). Analisis Manajemen Pendidikan Karakter Madrasah Ibtidaiyah dalam Mewujudkan Generasi Berakhlakul Karimah. *Jurnal Basicedu*, 6 (2), 2370–2379.
- Amri & Rochmah. (2021). Pengaruh Kemampuan Literasi Membaca Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *EduHumaniora. Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 13 (1), 52–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/eh.v13i1.25916>
- Apriyani. (2020). Pembelajaran Sastra Populer Berbasis Wattpad Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Baca Tulis. *SUAR BETANG*, 15(1), 107–116.

- Arby & Hadi. (2019). Keefektifan Budaya Literasi terhadap Motivasi Belajar. *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*, 6 (2), 145–157.
- Fitria & Amelia. (2022). Pengaruh Flashcard Path To Literacy terhadap Kemampuan Literasi Baca Tulis. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6 (5), 4039–4048.
- Kanusta & Sahertian. (2021). Implementasi Gerakan Literasi Minat Baca dan Hasil Belajar. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan*, 15 (2), 152–156.
- Kasiyun. (2015). Upaya Meningkatkan Minat Baca Sebagai Sarana Untuk Mencerdaskan Bangsa. *JURNAL PENA INDONESIA (JPI) Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1 (1), 79–95.
- Maryono & Pamela. (2021). Implementasi Literasi Baca Tulis dan Sains di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6 (1), 491–498.
- McGowan. (2018). Integrated Academic Literacy Development: Learner-Teacher Autonomy for MELTing the Barriers. *Journal of University Teaching & Learning Practice*, 15 (4). <https://doi.org/10.53761/1.15.4.6>.
- Patimah. (2021). Efektifitas Metode Pembelajaran Dongeng Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak Pada Jenjang Usia Sekolah Dasar. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 2 (3).
- Rofiuddin & Zuhdi. (2002). Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi. Universitas Negeri Malang.
- Rohim & Rahmawati. (2020). Peran Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, 6 (3), 230–237.
- Rusniasa & Dantes. (2021). pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas Iv Sd Negeri I Penatih. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(1), 56–63.
- Sari & Kristiantari. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Literasi sebagai Budaya Sekolah terhadap Penguasaan Kompetensi Pengetahuan IPS Siswa Kelas V. *E-Journal PGSD*, 5 (2), 1–10.
- Suardipa & Putrayasa. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Script Berbantuan Cerita Rakyat Terhadap Literasi Siswa Kelas III SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 9 (1), 89–102.
- Subandiyah. (2015). Pembelajaran Literasi dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Paramasastra*, 2 (1), 11–123.
- Suryanto & Nurdianti. (2020). Pembelajaran Literasi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas V SD. *Jurnal Pedagogia*, 13, 115–128.